

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rusa merupakan salah satu hewan liar yang memiliki nilai komersial dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Status rusa di Indonesia hingga saat ini masih merupakan satwa liar yang dilindungi oleh Undang Undang melalui UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 1999 tanggal 27 Januari 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar, rusa ditegaskan sebagai satwa yang dilindungi.

Menurut Hedges *et al.* (2008), populasi rusa pada habitat alamnya (*in situ*) terus menurun diakibatkan oleh adanya degradasi habitat dan perburuan liar untuk pemanfaatan ekonomis. Walaupun sudah dilindungi oleh Undang Undang Perlindungan Binatang Liar No. 134 dan 266 tahun 1931, namun tidak sedikit masyarakat yang menangkap dan memeliharanya. Sejak tahun 1994, rusa telah masuk sebagai komoditi hewan ternak baru berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 362/KPTS/TN/125/5/1990 (Handarini dkk., 2004), yang berisi tentang rusa dimasukkan ke dalam kelompok aneka ternak yang dapat dibudidayakan sebagaimana hewan ternak lainnya, termasuk didalamnya tentang pengeluaran izin usaha (Jacoeb dan Wiryosuhanto, 1994).

Ada empat jenis rusa yang menjadi hewan endemik Indonesia, yaitu rusa sambar (*Cervus unicolor*), rusa bawean (*Axis kuhli*), rusa muncak (*Muntiacus Muntjak*), dan rusa timor (*Cervus timorensis*) (Thohari dkk., 2011). Rusa sambar merupakan rusa tropis terbesar yang mempunyai kaki yang panjang dan berwarna

coklat tua. Rusa bawean memiliki ranggah pertama yang pendek, rambut pendek dengan tekstur halus berwarna antara kuning dan coklat. Rusa muncak atau yang biasa disebut dengan kijang memiliki ukuran tubuh yang kecil dengan kulit bagian atas berwarna coklat emas dan berambut licin. Rusa timor memiliki tungkai pendek, ekor panjang dan rambut berwarna coklat kekuning-kuningan. Menurut Toelle dan Rumlaklak (2015) rusa timor merupakan salah satu satwa liar yang berpotensi untuk dikembangkan serta dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomi yang baik dan juga merupakan satwa yang memiliki penyebaran yang cukup luas di Indonesia. Jenis rusa lainnya yang banyak dijumpai di Indonesia adalah rusa tutul (*Axis axis*) yaitu rusa yang memiliki totol putih di tubuhnya.

Salah satu manfaat rusa adalah untuk dikonsumsi dagingnya. Menurut Maharani dan Siswadi (2017), pemanfaatan rusa dapat dilihat sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan protein masyarakat karena rusa mempunyai potensi sebagai penghasil daging dengan kualitas tinggi, kadar lemak rendah dan harga yang tinggi pada segmen pasar tertentu. Karena keunggulannya ini, populasi rusa terus menurun disebabkan oleh perburuan liar dan kerusakan habitat alami rusa. Untuk itu perlu dilakukannya penangkaran untuk melindungi keberadaan rusa dan meningkatkan jumlah populasi rusa yang ada pada saat ini. Sebagai salah satu alternatif potensi pemenuhan kebutuhan protein hewani selain sapi, kambing dan domba.

Rusa membutuhkan makanan untuk bereproduksi dan untuk pertumbuhannya. Rusa timor sebagai satwa ruminansia, hampir 90% kebutuhan pokoknya berasal dari hijauan sebagai sumber energi utamanya (Hasan, 2012). Rusa menyukai hijauan berupa daun-daunan dan rumput-rumputan (Garsetiasih,

1988), seperti suluran, rumput teki, rumput jantan, gamal dan kalamenta (Mutmainnah dkk., 2021). Menurut Sita dan Aunurohim (2013) rusa juga mengonsumsi rumput gajah, pisang, kacang panjang, ubi jalar dan wortel. Dedak padi (Garsetiasih dkk., 2003) dan jagung (Garsetiasih dan Heriyanto, 2005) dapat dijadikan sebagai konsentrat. Dalam pemberian pakan rusa selain memperhatikan kandungan gizi pakannya, tingkat palatabilitas pakan juga harus diperhatikan. Hal ini dapat menunjang keberlangsungan hidup rusa serta dapat menekan biaya produksi pakan sehingga dapat lebih ekonomis.

Sejak tahun 2021 di *Edu Farm* Fakultas Peternakan Universitas Andalas, terdapat penangkaran rusa timor (*Cervus timorensis*) dan rusa tutul (*Axis axis*). Rusa yang ada di *Edu Farm* Fakultas Peternakan Universitas diberikan pakan berupa hijauan dan konsentrat. Selama ini, hijauan yang diberikan kepada rusa diperoleh dari hijauan yang ada disekitar kandang rusa yang diambil begitu saja dan belum memperhatikan tingkat kesukaan rusa terhadap pakan yang dikonsumsinya. Untuk mengetahui jenis hijauan yang disukai oleh rusa ini perlu dilakukan identifikasi jenis hijauan dan uji palatabilitas.

Salah satu cara dalam mengidentifikasi spesies hijauan adalah dengan melakukan analisis komposisi botani. Komposisi botani merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan adanya spesies-spesies tumbuhan tertentu serta proporsinya di dalam suatu ekosistem padangan (Yuko dkk., 2012). Analisis komposisi botani perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi hijauan yang ada di *Edu Farm* Fakultas Peternakan Universitas. Sedangkan untuk uji palatabilitas dapat dilakukan dengan metode *cafeteria feeding*. Metode *cafeteria feeding* adalah metode pemberian pakan pada waktu yang bersamaan yang bertujuan agar satwa

dapat memilih makanannya sendiri dengan bebas sesuai dengan kesukaannya (Sita dan Aunurohim, 2013). Berdasarkan uraian diatas untuk mengetahui tingkat palatabilitas hijauan pakan rusa yang ada di *Edu Farm* Fakultas Peternakan Universitas Andalas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Produksi dan Palatabilitas Hijauan Pakan Rusa di *Edu Farm* Fakultas Peternakan Universitas Andalas”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana komposisi botani serta jenis hijauan apa saja yang berpotensi dijadikan sebagai pakan rusa dan bagaimana palatabilitas pakan rusa yang terdapat di *Edu Farm* Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis hijauan pakan untuk rusa yang ada di *Edu Farm* Fakultas Peternakan Universitas Andalas serta tingkat palatabilitas pakannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pemberian pakan rusa yang ditangkarkan di *Edu Farm* Fakultas Peternakan Universitas Andalas berdasarkan tingkat kesukaan terhadap jenis hijauan yang diberikan sebagai pakan rusa.

